



INTEGRASI MORAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Arif Ma'mun Rifa'i

Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

Language has a very important role in the intellectual, social, and emotional development of students. Phenomenon of violence, criminality, harsh speaking is mostly found in the community especially young people in their actions broadcast via social media, so that the attitude of lack of self-control is a representation of the weak character of the Indonesian nation, with a wealth of local wisdom such as, polite, noble character, and virtuous. Therefore, education is needed that is not only oriented to the character of performance but prioritizes moral character. Thus, moral integration is needed through language learning. Language learning has the potential to instill moral values because language reaches all social and cultural aspects and can assess the value of local wisdom through sentences that are constructed and practiced in language learning. finally it is hoped that language learning can play a role in building the nation's character that is moral and dignified.

Keywords: Implications, Moral, Learning

Abstrak

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional pada peserta didik. Fenomena kekerasan, kriminalitas, berbicara kasar banyak ditemui di masyarakat terutama para pemuda dalam aksi aksi mereka yang di broadcast melalui media sosial, sehingga nampaklah sikap kurangnya kontrol diri merupakan representasi lemahnya karakter bangsa indonesia, dengan kekayaan kearifan lokal yang banyak seperti, santun, berpekerti luhur, dan berbudi mulia. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada karakter kinerja melainkan memprioritaskan karakter moral. dengan demikian, maka diperlukan integrasi moral melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa sangat potensi untuk menanamkan nilai moral karena bahasa menjangkau seluruh sosial dan budaya serta dapat mengkaji nilai nilai kearifan lokal melalui kalimat kalimat yang dikonstruksi dan dipraktekkan dalam pembelajaran bahasa. Akhirnya diharapkan pembelajaran bahasa dapat berperan membangun karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Kata kunci: Implikasi, Moral, Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai fasilitator dalam mentransfer pengetahuan saja namun pendidikan lebih luas merupakan upaya untuk memajukan dan menumbuhkan serta mengembangkan karakter pada peserta didik. Budi pekerti atau karakter dibentuk dan dikonstruksi oleh kesadaran untuk melaksanakan norma-norma serta adat atau kebiasaan yang telah disepakati dalam masyarakat sehingga pribadi yang berkarakter tidak terlepas dari norma-norma yang ada di dalam sebuah komunitas dengan nilai-nilai yang telah dikonvensikan dalam komunitas tersebut¹⁰⁷.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dapat terefleksikan bagaimana sebuah lembaga pendidikan tersebut mampu menanamkan karakter pada peserta didiknya karena selain literasi dan kompetensi, karakter merupakan poin yang sangat penting dalam memenuhi tuntutan proyeksi pendidikan abad 21. Karakter akan menjadi corak karakteristik individu dalam kesiapannya menghadapi persaingan secara global karakter mencakup dua model yaitu, karakter moral dan karakter kinerja, kedua duanya harus sejalan bersinergi sebagai perwujudan menjawab tuntutan era globalisasi. Penanaman moral dapat dilakukan melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran dalam kelas karena didalamnya dapat memberi rangsangan habitual untuk berubah dari satu corak moral ke corak yang lainnya, serta dari corak warna kepribadian dapat memberi warna yang berbeda dalam kelas belajar, hal ini dikarenakan kepribadian merupakan watak serta nilai-nilai seseorang individu yang dapat memberikan kepadanya identitas sebagai individu yang berbeda. Nilai-nilai karakter individu mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat-sifat yang khas yang akan berkembang apabila berhubungan dengan orang lain sehingga akan membentuk moral yang berbeda pula dalam kelompok.

Kelompok siswa dalam kelas adalah suatu kelompok yang didalamnya terdapat pribadi-pribadi berkembang dengan fasilitas yang disediakan untuk menjadi dewasa, atau sekumpulan siswa yang memiliki orientasi yang saling berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang saling mendorong satu sama lain dalam mewujudkan tujuan pendidikan, dengan demikian benturan antar kepribadian tidak dapat dielakkan namun, benturan antar kepribadian dalam kelas dapat dikondisikan dengan stimulus-stimulus yang di desain meskipun tidak secara penuh. Tentang stimulus Ivan Pavlov dalam teori pelaziman mengatakan bahwa memasang stimuli yang netral atau stimuli yang terkondisi dengan stimuli tertentu yang tidak terkondisikan, yang melahirkan perilaku tertentu. Stimuli yang netral melahirkan respons terkondisikan. Dari contoh tersebut diterapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan. Sementara individu tidak sadar dikendalikan oleh stimulus dari luar. Belajar menurut konsep Pavlov merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya rangsangan yang menimbulkan reaksi. Yang menjadi penekanan dalam konsep belajar ala Pavlov adalah adanya latihan dan pengulangan.¹⁰⁸

Latihan dan pengulangan merupakan salah satu model dalam pembelajaran bahasa, dan ini dapat dijadikan kesempatan untuk memberikan stimulus moral, di mana moral juga sejalan dalam kebutuhannya akan pembiasaan dan pengulangan kepada siswa, dan ini dapat diterapkan saat pembelajaran berlangsung. Penanaman moral pada peserta

¹⁰⁷ Arif ma'mun, Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Perspektif Perennialisme, *al-mabsut: jurnal studi islam dan sosial* issn: 2089-3426/ e-issn: 2502-213x vol. 11, no. 2, september 2017

¹⁰⁸ <https://radhacandrabb.wordpress.com/2013/03/26/makalah-psikologi-kepribadian-dan-teori-kepribadian/> diakses 31-01-2020.

didik menjadi penting karena dengan adanya moral peserta didik nantinya akan menjadi manusia yang tidak hanya memiliki filtrasi terhadap perilaku yang melanggar norma untuk dirinya sendiri namun juga akan lebih dapat menghormati satu sama lain dan saling menghormati. Sehingga setiap manusia akan dapat menghargai perbedaan pendapat pada setiap individu sehingga terjalin keselarasan dan keharmonisan.

Hidup di era globalisasi ini jika dicermati krisis moral sangat memprihatinkan terjadi dalam pergaulan dari usia anak-anak sampai remaja bahkan sampai tua. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah-masalah yang amat kompleks yang sangat butuh penyelesaian dan penanganan yang serius. Di antara sederetan pemasalahn yang terjadi adalah semakin menurunnya karakter moral di kehidupan sosial dan dalam praktiknya di kehidupan masyarakat yang dapat ditengarai dengan penyimpangan nilai nilai norma oleh masyarakat. Hal yang demikian ini juga banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah.

Media masa baik elektronik maupun cetak yang senantiasa menggerogoti moralitas mereka dengan luasannya menampilkan hal-hal yang sebagian menyajikan tampilan yang kurang mengandung pendidikan bahkan sebagian menyuguhkan kriminalitas serta tayangan-tayangan yang jauh dari nilai moral sehingga dapat menyebabkan rusaknya moral generasi muda pada masa sekarang ini. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah mengarah pada tindakan kriminal, intoleransi dan semisalnya. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), menyikapi hal yang demikian hendaknya lembaga sekolah dan keluarga serta lingkungan bekerja sama dan bersinergi dalam menyelesaikan dan mengantisipasi persoalan di atas.

Berdasarkan penjelasan serta fenomena faktual yang terjadi di era digital ini menggugah para praktisi pendidikan dan lembaga pendidikan hendaknya serius dan betul-betul memperhatikan bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat memegang perannya tidak hanya mengajar peserta didik mencerdaskan kemampuan kompetensi dan literasi namun juga menanamkan karakter moral yang diintegrasikan lewat pembelajaran yang diselenggarakan.

B. PEMBELAJARAN BAHASA

1. Hakikat Bahasa

Definisi bahasa telah banyak dikemukakan oleh para pakar, Aitchinson mendefinisikan bahasa sebagai sistem bunyi khusus yang terprogram secara genetik untuk berkembang pada diri manusia¹⁰⁹. Bahasa adalah sistem lambang yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk menyampaikan pesan, berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengidentifikasi diri berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sementara brown mendefinisikan sebagai berikut: 1) Bahasa itu sistematis, 2) Bahasa adalah seperangkat simbol manusia, 3) Simbol simbol itu utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual, 4) Simbol mengonvensionalkan makna yang Dirujuk, 5) Bahasa dipakai untuk berkomunikasi, 6) Bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara, 7) Bahasa pada dasarnya untuk manusia, walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia, 8) Bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama.¹¹⁰ Dari definisi bahasa yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem bunyi berupa simbol manusia

¹⁰⁹ jean aitchinson, linguistics. Teach yourself, mcgraw hill.isbn. 0340870834, 9780340870839. 2003. hal:13

¹¹⁰ douglas brown h, principles of language learning and teacing (britain : pearson longman, 2007)hal: 6

yang terprogram dengan kesepakatan yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat sesama penutur bahasa bahasa.

Kumaravadivelu mengatakan "By treating language as system, we are merely acknowledging that each unit of language, from a single sound to a complex word to a large text, spoken or written, has a character of its own, and each is, in some principled way, delimited by and dependent upon its co occurring units"¹¹¹, dia menjelaskan bahwa dengan memperlakukan bahasa sebagai sistem, kita dapat mengenali bahwa tiap unit bahasa, dari bunyi tunggal sampai kumpulan kata yang kompleks yang membentuk teks, baik lisan atau pun tulisan, memiliki karakter tersendiri dan masing masing terbatas dan bergantung pada unit unitnya.

Keunikan bahasa diantaranya bahasa dapat mengupas bahasa itu sendiri serta dapat mengupas secara luas seluk beluk akan bahasa itu sendiri secara sistematis, hal ini mengandung arti bahwa bahasa tersusun dari pola-pola yang tertentu dan memiliki makna (reference). Bahasa manusia bukan sekumpulan kata yang diucapkan atau dituliskan secara serampangan dan asal-asalan melainkan dengan susunan dan aturan tertentu yang membentuk suatu kesatuan yang bermakna. Dengan kata lain, dalam pengoperasiannya, bahasa adalah structure yang dependant, artinya tergantung pada struktur internal kalimat dengan beberapa atau sejumlah elemen yang tercakup di dalamnya.

2. Pembelajaran Bahasa

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pembelajaran adalah kata bentukan dari Belajar. Belajar sangat berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Pembelajaran lebih luas menunjukkan proses dari belajar. pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan suatu tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh semua komponen pendidikan. Dalam undang-undang sisdiknas tertuang bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹² Lebih luas dalam permendikbud dinyatakan Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹³ Perihal pebelajaran bahasa Alsagoff mengatakan bahwa belajar bahasa itu bagaimana menyerupkan bahasa yang dipelajari dengan identitas penutur aslinya.¹¹⁴ Proses perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau tingkah laku yang disebabkan oleh suatu pengalaman juga disebut belajar.¹¹⁵ belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian seseorang yang dapat direfleksikan melalui suatu yang muncul menjadi pola baru dari

¹¹¹ Kumaravadivelu, B. *Understanding language teaching: From method to postmethod*. (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum. 2006) hal: 4

¹¹² undang-undang tentang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003.bab I ketentuan umum pasal 20

¹¹³ Permendikbud no103 thn 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 1 no 1

¹¹⁴ lubna alsagoff, *identity and the eil learner* (new york : routledge 2012) hal.111

¹¹⁵ Woolfolk, A. *Educational psychology*(tenth ed.). (Boston: Allyn and Bacon. 2007) hal.206

reaksi kecakapan, kebiasaan dan kepandaian.

Pembelajaran merupakan proses penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu hal atau keterampilan melalui belajar, pengalaman atau instruksi. Menurut Slavin dalam Brown pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Brown juga mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi dalam diri manusia melalui proses bermakna yang berkaitan dengan kontekstual, peristiwa atau hal baru dengan konsep kognitif atau dalil-dalil yang sudah ada. Jenis pembelajaran sangat bervariasi menurut konteks dan materi yang harus dipelajari, akan tetapi sebuah kegiatan kompleks seperti pembelajaran bahasa dapat melibatkan semua jenis pembelajaran¹¹⁶.

Pembelajaran dilakukan mulai dari hal yang paling dasar yaitu pembelajaran isyarat sampai pada pemecahan masalah, kesemuanya dapat diadaptasi untuk pembelajaran bahasa. Pada hakikatnya proses individu dalam belajar adalah membuat respons umum terhadap sebuah isyarat. Dalam Pembelajaran konsep, Pembelajar memperoleh kemahiran membuat respons umum terhadap suatu kelompok stimulus sekalipun anggota-anggota kelompok itu bisa sangat berbeda satu sama lain stimulus kemudian di respon ke dalam konstruksi-konstruksi bahasa yang berterima dan bermakna. Pembelajaran konsep meliputi gagasan bahwa bahasa dan kognisi saling berkait tak terpisahkan, juga bahwa kaidah-kaidah itu sendiri seperti kaidah sintaksis merupakan konsep linguistik yang harus diperoleh. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dari berbagai definisi diatas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran lebih luas dari belajar dalam melibatkan komponen-komponennya merupakan proses menuju perubahan tingkah laku individu yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah kompetensi, karena kompetensi menjadi hal yang mendasari proses tercapainya tujuan pembelajaran, Brown menjelaskan terdapat empat kompetensi dalam bahasa yaitu¹¹⁷ : *pertama* adalah Kompetensi Gramatikal, kompetensi ini meliputi pengetahuan tentang komponen leksikal, semantik tata bahasa kalimat, dan fonologi, kaidah morfologi dan sintaksis” indikator pencapaian kompetensi ini siswa mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan struktur kalimat yang benar dan berterima dalam masyarakat tutur bahasa. *kedua* Kompetensi Wacana, Kemampuan menggunakan wacana bahasa dimana serangkaian kalimat saling berhubungan membentuk kesatuan makna. *Ketiga* Kompetensi Sociolinguistik, kemampuan yang mengacu pada kaidah sosial budaya, bahasa digunakan sesuai dengan konteks budaya seperti ketepatan bahasa digunakan dengan siapa bahasa itu digunakan. Keempat, Kompetensi Strategi, pada kompetensi ini pengguna bahasa mampu memanipulasi bahasa berdasarkan tujuan-tujuan komunikatif tertentu.

C. INTEGRASI MORAL

Secara pengertian sederhana, pendidikan karakter yang didalamnya terdapat moral adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya¹¹⁸

¹¹⁶ Douglas Brown *h*, *principles of language learning and teaching (britain : pearson longman. 2007)* hal: 97.

¹¹⁷ Ibid. *principles of language learning and teaching.p.242-243*

¹¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2016), hal 43

Pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat karakter moral dan karakter kinerja menjadi sangat urgent untuk dikaji. Tuntutan persaingan perdagangan global menuntut manusia untuk mampu berkarja dengan memiliki karakter kinerja, sementara membangun kepercayaan antar rasasi sesama menuntut untuk mampu meng- habitualkan karakter moral pada dirinya sehingga kepercayaan dapat dibangun bersama. Moralitas sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak muda mengingat sekarang kita hidup di zaman yang sangat memprihatikan hal ini dapat diketahui dari adanya pergaulan anak atau remaja saat ini sudah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan.

Terminologi moral menurut kamus kbki, adalah hal yang erat kaitannya dengan ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlaq, budi pekerti, susila.¹¹⁹ menyelesaikan masalah moral bukan masalah yang mudah karena berkaitan dengan sikap kebiasaan yang terjadi pada peserta didik yang pembentukannya bisa jadi melalui pembiasaan .Adapun ruang lingkup materi Pendidikan Nilai Moral antara lain meliputi: ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlaq mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggungjawab, dan toleransi, serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.

Sementara rest dan narvaez dalam madeleine mengatakan bahwa moral adalah seperangkat nilai kepribadian dan keyakinan yang mengarahkan kedisiplinan termasuk menghormati sesama dan diekspresikan melalui kepekaan (kemampuan untuk menginterpretasikan keadaan), kemampuan memiliki keputusan dalam arti memiliki ketajaman apakah tindakannya benar atau salah secara moral, motivasi akan pentingnya nilai dan karakter dalam arti memiliki dorongan berkemandirian .¹²⁰

Dorothy J. Skeel menyatakan bahwa pencapaian dalam membuat keputusan nilai pada anak didasarkan pada tingkatan dan tahapan perkembangan moral tingkatan pertama adalah *Level of Moral Thought* (Tingkat Kesadaran Moral) Anak merespon adanya nilai baik dan buruk, berdasarkan pertimbangan sesuatu itu akan menyakitinya menyenangkan secara fisik, Sesuatu itu dipandang benar kalau dapat memusakan dirinya juga karena orang lain, kedua *Conventional Role Conformity (Conventional level)* Individu memandang apa yang diharapkan keluarga, kelompok atau bangsa. Setia dan mendukung aturan sosial bukan sekedar konformitas, melainkan berharga. Perilaku yang benar ialah bagaimana seseorang menunaikan tugas kewajiban, menghargai kewibawaan dan mempertahankan peraturan yang berlaku. *Ketiga Self-accepted Moral Principles (postconventional autonomous, or principled level)*: Usaha dilakukan dengan mendefinisikan prinsip-prinsip moralitas yang tidak terikat oleh orang, pada level ini Kebenaran didefinisikan atas kesesuaiannya dengan kata hati, prinsip-prinsip etika yang logis dan komprehensif.¹²¹ Tahapan di atas setidaknya diperhatikan dalam mengintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran.

Intergrasi dapat diartikan sebagai sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat, pembaruan dapat dilakukan dengan mempengaruhi dapat pula dengan penggabungan dua hal sehingga, dapat menjadi warna corak yang baru. Sementara intergrasi moral dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sebuah komunitas atau kelompok sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yang bertumpu pada nilai nilai kebaikan atau moralitas bersama, diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai

¹¹⁹ <https://kbki.web.id/moral.html> diakses 15-02-2020

¹²⁰ Madeleine Duncan And Ruth Watson, *New Approaches to Qualitative Research*. (oxon: Routledge 2010) hal.50

¹²¹ Skeel, J. Dorothy. *Elementary Social Studies-Challenges for Tomorrow's World*. (Harcourt Brace College Publishers. 1995)

kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius.

D. PEMBAHASAN

Moral memegang peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam semua proses formation identitas guru, begitu pentingnya moral bagi guru karena dengan moral guru mampu mendudukan bagaimana menilai mereka sendiri dan bagaimana guru melihat orang lain dan juga murid muridnya¹²² mengintegrasikan nilai-nilai karakter moral pada kelas sangat dimungkinkan terlebih melalui kelas bahasa, karena bahasa selain membahas bahasa itu sendiri dapat menyentuh semua ilmu serta kehidupan sosial, bahasa tidak hanya dapat dijadikan piranti membahas dan mengkaji budaya yang lain namun bahasa juga telah membawa budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Baker mengatakan bahwa aktivitas kelas dapat desain kedalam latihan struktur, latihan yang berorientasi pada siswa dan meningkatkan akativitas pembelajaran.¹²³

Pada Structuring practices didalamnya terdapat aktivitas seperti 1) menyatakan tujuan pembelajaran, pada kegiatan ini tujuan disepakati dengan memilih fokus tujuan pembelajaran dengan memilih nilai moral yang ditekankan, misalnya topik introduction maka, kata kata serta gerakan tubuh juga diksi yang dipilih dalam mengembangkan kalimat didukung dengan nilai nilai moral yang berlaku pada lingkungan peserta didik serta mengedepankan kearifan lokal yang ada, 2) activities as stating learning goals, melakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan kontrol yang didesain supaya tidak keluar dari moral yang ditekankan, 3) summarizing former lessons, dalam tindakan ini membuat sumery dan evaluasi bagaimana penanaman moral selama proses tindakan integrasi sebelumnya, 4) checking students' understanding pada tahap ini observasi bagaimana pemahaman materi dan aktualisasi moral pada peserta didik, 5) reviewing homework, homework yang diberikan lebih pada praktis dengan dengan keluarga dan lingkungan disertai dengan instruksi yang terdiri dari konstruksi bahasa yang didesain sesuai dengan topik pembelajaran.

Pada latihan yang berorientasi pada siswa (*Student-oriented practices*) melibatkan: 1) students working in groups, peserta didik berkerja kelompok, pada tahap ini integrasi moral dipilih yang sesuai dengan kerja kelompok, misalnya amanah dalam menjalankan tugas dalam group juga tuntas sesuai dengan bagian tugas dalam group, 2) Grouping students by ability, pengelompokan peserta didik didasarkan tidak hanya pada kemampuan kognitif tapi juga pada kemampuan afektif karakter baik karakter moral maupun kinerja, 3) differentiating the tasks they are set, pada tahap ini kesadaran ditanam kan akan perbedaan perbedaan terjadi agar secara moral peserta didik terbiasa dengan perbedaan yang ada dan saling menghormati antar sesama, 4) involvement of students in planning classroom activities, penetapan perencanaan kelas harus didasarkan pada topik dan nilai moral yang akan ditanamkan.

Pada peningkatan akativitas pembelajaran misalnya peserta didik distimulasi untuk sampai pada projek yang lebih luas sehingga dapat memuat nilai nilai moral lebih banyak. Contoh lain yaitu mengadakan debat. Pada tingkatan tertentu pola pikir siswa harus mulai dibangun dan dikembangkan untuk membentuk karakter kritis dan memiliki kecepatan dalam menanggapi kejadian-kejadian disekitarnya namun kecepatan dan kecekatan yang dimiliki harus didiringi dengan kontrol yang kuat pula.melalui metode

¹²² Phan Le Ha. Teaching English as an International Language Identity, Resistance and negotiation. (Great Britain by the Cromwell Press Ltd© 2008) hal. 5

¹²³ david baker, creating effective teaching and learning environments first results (talis: oecd 2009) hal.200

debat ini dapat disosialisasikan karakter kinerja dan moralitas peserta didik. Siswa dilatih untuk bersikap kritis terhadap argumentasi lawan diiringi dengan sikap moral yang jujur dan proporsional dalam melakukan penilaian.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan fungsinya Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang memperhatikan masalah-masalah tersebut sebagaimana selaras dengan pengertian pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

Dalam pendidikan, pembelajaran hendaknya memperhatikan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral kedalam kompetensi berbahasa : kompetensi gramatika, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi. Dalam menuju penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut dapat diintegrasikan Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan Religius. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan akan krisisnya nilai-nilai moral pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rifa'i, Arif Ma'mun, 2017, al-mabsut: jurnal studi islam dan sosial pendidikan bahasa inggris dalam perspektif perenialisme issn: 2089-3426/ e-issn: 2502- 213x vol. 11, no. 2, september 2017
- Aitchinson, Jean , 2003, linguistics. Teach yourself, McGraw hill.isbn. 0340870834, 9780340870839
- Alsagoff , Lubna, 2012. identity and the eil learner. New York : routledge.
- Baker, david. 2009 creating effective teaching and learning environments first results. talis: oecd
- Brown, H Douglas (2007) principles of language learning and teacing. britain: pearson longman.
- Duncan, Madeleine And Ruth Watson 2010 New Approaches to Qualitative Research. oxon: Routledge.
- <https://kbbi.web.id/morel.html> diakses 15-02-2020
- <https://radhacandrabb.wordpress.com/2013/03/26/makalah-psikologi-kepribadian-dan-teori-kepribadian/> diakses 31-01-2020.
- Kumaravadivelu, B. 2006 Understanding language teaching: From method to postmethod. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Le Ha. Phan 2008 Teaching English as anInternational LanguageIdentity, Resistance and negotiation.Great Britain by the Cromwell Press Ltd.
- Permendikbud, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003.bab I ketentuan umum pasal 20 Permendikbud no103 thn 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 1 no 1
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2016 *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakrya
- Skeel, J. Dorothy. 1995. *Elementery Social Studies - Challenges for Tomorrow's W o r l d* . Harcourt Brace College Publishers.
- Woolfolk, A. 2007 Educational psychology(tenth ed.). Boston: Allyn and Bacon.